

Strategi Pembelajaran Humanistik dalam Penanaman Nilai Toleransi pada Siswa Sekolah Dasar

Kukuh Gito Priyanto

Universitas Peradaban, Brebes, Indonesia

e-mail: kukuhgito@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam menanamkan nilai toleransi pada siswa kelas V SD Negeri Jatisawit 03, Brebes. Latar belakangnya adalah pentingnya pendidikan toleransi sejak dini untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan mencegah konflik. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan subjek guru dan siswa kelas V yang beragam secara agama, suku, dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan tiga strategi utama: (1) diskusi dalam kelompok heterogen untuk membiasakan siswa menghargai perbedaan; (2) simulasi melalui permainan peran yang menumbuhkan empati; dan (3) proyek kolaboratif seperti poster dan presentasi tentang keberagaman. Strategi ini didukung oleh komitmen guru, dukungan sekolah, dan antusiasme siswa, namun terkendala oleh perbedaan karakter dan keterbatasan waktu. Kesimpulannya, strategi berbasis interaksi aktif dan kolaboratif efektif dalam menanamkan nilai toleransi, serta dapat menjadi acuan bagi guru dalam memperkuat pendidikan karakter di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Strategi pembelajaran, nilai toleransi, siswa sekolah dasar.*

Abstract

This study aims to describe the learning strategies used by teachers to instill tolerance values in fifth-grade students at Jatisawit 03 Elementary School, Brebes. The background is the importance of early tolerance education to create a harmonious learning environment and prevent conflict. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through observation, interviews, and documentation, with teachers and fifth-grade students who are diverse in terms of religion, ethnicity, and culture. The results of the study indicate three main strategies: (1) discussions in heterogeneous groups to accustom students to respecting differences; (2) simulations through role-playing that foster empathy; and (3) collaborative projects such as posters and presentations about diversity. These strategies are supported by teacher commitment, school support, and student enthusiasm, but are hampered by differences in character and time constraints. In conclusion, strategies based on active and collaborative interactions are effective in instilling tolerance values, and can be a reference for teachers in strengthening character education in elementary schools.

Keywords: *Learning strategies, tolerance values, elementary school students.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang berperan penting dalam menentukan kemajuan, keberhasilan, dan perkembangan suatu bangsa karena berhubungan langsung dengan kualitas masyarakatnya. Oleh karena itu, pendidikan diharapkan mampu menanamkan karakter yang baik serta menumbuhkan kesadaran sosial agar tercipta kehidupan yang harmonis dan saling menghargai. Pendidikan juga memiliki fungsi strategis sebagai sarana pengembangan potensi positif setiap individu. Akan tetapi, pada era globalisasi, siswa sekolah dasar rentan mengalami kemerosotan karakter dan kehilangan jati diri. Situasi ini berimplikasi pada menurunnya moral serta melemahkan nilai-nilai norma yang seharusnya dijadikan pedoman dalam perilaku sehari-hari (Haryanti, dkk., 2023: 1168).

Perilaku menyimpang, seperti berkurangnya rasa saling menghormati, kurangnya penghargaan terhadap perbedaan, rendahnya kepedulian, serta tidak memberi kebebasan kepada orang lain, sering kali muncul di sekitar kita tanpa disadari. Sikap demikian bertentangan dengan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia yang menekankan pentingnya ideologi kebangsaan, nasionalisme, etika, kesopanan, toleransi, dan jiwa perjuangan. Gejala ini tidak hanya tampak pada masyarakat luas maupun kalangan pejabat, tetapi juga mulai terlihat pada anak-anak hingga remaja (Haryanti, dkk., 2023: 1169).

Pendidikan karakter dianggap sebagai salah satu cara yang efektif untuk mengatasi berbagai persoalan sosial yang timbul akibat menurunnya moralitas di masyarakat. Pendidikan ini sering disebut juga dengan istilah pendidikan budi pekerti atau pendidikan moral. Pendidikan karakter yang berlandaskan nilai toleransi memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian anak serta mencegah berkembangnya perilaku menyimpang (Haryanti, dkk., 2023: 1169).

Pendidikan karakter bukan hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga memerlukan peran aktif orang tua dalam membentuk kepribadian anak. Salah satu nilai utama yang perlu ditanamkan adalah toleransi. Toleransi mencakup sikap saling menghargai, menerima perbedaan pendapat, serta mampu menahan diri demi menjaga persaudaraan dan kedamaian. Sikap toleran juga berarti menghindari perlakuan diskriminatif terhadap kelompok yang berbeda atau kurang diterima oleh masyarakat. Tujuan dari pendidikan toleransi adalah menciptakan sumber daya manusia yang taat aturan sekaligus mampu menghormati dan menghargai keberagaman (Haryanti, dkk., 2023: 1170).

Toleransi merupakan wujud penghormatan terhadap sesama dan sikap untuk tidak memaksakan kehendak pribadi. Individu yang merasa dirinya lebih unggul, lebih benar, atau lebih baik cenderung menunjukkan perilaku yang tidak toleran. Esensi dari toleransi adalah upaya menciptakan kebaikan, terutama dalam konteks keberagaman agama, dengan tujuan membangun keharmonisan baik di dalam satu agama maupun antar umat beragama (Fitriani, 2020: 184). Dalam penerapannya, sikap toleran sebaiknya dilandasi oleh keterbukaan hati terhadap orang lain serta memperhatikan prinsip-prinsip yang berlaku.

Indonesia adalah negara yang terdiri dari 34 provinsi dengan kekayaan keberagaman, mencakup sekitar 17.000 pulau, 714 suku bangsa, enam agama, dan lebih dari seribu bahasa. Dalam kehidupan berbangsa, masyarakat Indonesia perlu menunjukkan sikap saling menghormati dan menerima perbedaan, baik dalam hal agama, ras, suku, bahasa, maupun budaya sosial. Toleransi seharusnya tumbuh sebagai respons terhadap keragaman yang ada dalam berbagai aspek kehidupan. Bahkan, toleransi menjadi salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan suatu negara. Tindakan toleran berarti menghargai dan memuliakan perbedaan di sekitar kita seperti keyakinan, ras, dan budaya selama tidak melanggar norma atau aturan yang berlaku. Individu yang memiliki sikap toleran tidak akan merasa terganggu oleh keberadaan orang lain yang memiliki keyakinan, ras, atau pandangan yang berbeda (Kamal, 2023: 52).

Pendidikan disekolah dasar bukan hanya mempelajari pengetahuan materi yang diberikan oleh guru, namun dalam pembelajaran tersebut dapat implementasi norma, nilai-nilai dan sikap bagi siswa sekolah dasar, yang dapat membentuk suatu karakter baik bagi siswa tersebut (Anggraeni, dkk, 2022: 17). Dengan siswa yang bertoleran yang menghargai perbedaan disekitar akan memiliki karakter yang baik karena dengan menghargai perbedaan ini tidak akan mudah untuk adanya perpecahan yang akan timbul baik dilingkungan sekolah maupun dimasyarakat. Kemudian peneliti tertarik untuk mengambil sebuah penelitian tentang menganalisis strategi pembelajaran yang diberikan guru kepada siswa untuk dapat menanamkan dan menumbuhkan nilai toleransi, karena dengan siswa memahami dan mengimplementasikan toleransi ini akan sangat memberikan dampak yang positif bagi siswa, guru dalam lingkungan kelas. Dengan nilai toleransi ini akan memberikan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan karena siswa lebih menghargai, menghormati perbedaan yang ada khususnya di kelas.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitiannya adalah guru kelas V dan siswa kelas V SD Jatisawit 03. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan validasi menggunakan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi guru kelas V dalam pembelajaran secara aktif menerapkan strategi diskusi dalam pembelajaran tematik. Diskusi dilakukan dengan membahas topik yang berkaitan dengan perbedaan budaya, agama, dan perbedaan pendapat. Guru mengajak siswa untuk saling mendengarkan, tidak memaksakan pendapat, dan belajar bersama untuk saling menerima perbedaan. Diskusi digunakan guru sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran aktif, dalam pelaksanaannya guru membentuk kelompok belajar yang heterogen dan mengangkat topik-topik yang berkaitan dengan keberagaman dan nilai toleransi. Guru memberikan kesempatan pada siswa mendapat kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan melatih siswa untuk mendengarkan dengan seksama pendapat teman lain.

Guru memberikan topik-topik yang berkaitan dengan keberagaman, seperti cerita tentang kehidupan beragama, adat istiadat, dan budaya daerah, sementara siswa didorong untuk menyampaikan pendapat dan mendengarkan pandangan teman yang berbeda. Salah satu contohnya, dalam pelajaran PPKn, guru mengangkat tema “Hidup Rukun dalam Perbedaan” dan memberikan stimulus berupa video singkat tentang keberagaman di Indonesia. Setelah itu, siswa diminta mendiskusikan pentingnya saling menghargai dalam kelompok heterogen.

Wawancara mendalam mengenai penerapan strategi pembelajaran untuk menanamkan nilai toleransi pada siswa kelas V SDN Jatisawit 03, pada tanggal 15 Juli 2025. Tujuan wawancara ini untuk mengetahui strategi pembelajaran untuk menanamkan nilai toleransi pada siswa kelas V SDN Jatisawit 03. Hasil wawancara menunjukkan bahwa bahwa strategi kegiatan pembelajaran membentuk kelompok belajar yang diterapkan guru berperan efektif dalam menanamkan nilai toleransi pada

siswa.

Metode seperti kegiatan pembelajaran membentuk kelompok belajar, memberikan contoh atau keteladanan dan melalui pembiasaan dipilih karena sesuai dengan pendekatan student centered yang memberi ruang siswa untuk aktif berinteraksi. Mendorong pemahaman konseptual dan afektif tentang toleransi, bukan hanya secara teoritis. Memungkinkan terjadinya interaksi antarpeserta didik yang berbeda latar belakang secara langsung dan bermakna.

Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Sarafina dan Dafit (2024: 324) yang menekankan bahwa pembentukan kelompok belajar yang beragam merupakan strategi penting dalam menanamkan nilai toleransi. Menurut mereka, interaksi dalam kelompok yang heterogen mendorong siswa untuk memahami perspektif orang lain, mengembangkan empati, dan membangun kerja sama. Dalam konteks SDN Jatisawit 03, strategi ini terbukti efektif karena siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menyampaikan pendapat secara sopan, menerima perbedaan, dan menyelesaikan konflik kecil secara mandiri.

Hasil observasi menunjukkan siswa yang berperan sebagai tokoh yang ditolak menyampaikan bahwa mereka merasa sedih dan tidak nyaman, sehingga memahami bahwa tindakan mengucilkan teman dapat menimbulkan perasaan tersakiti. Sementara itu, siswa yang berperan sebagai penengah merasa tertantang untuk bersikap adil,

mendengarkan kedua belah pihak, dan mengajak semua teman mencari solusi bersama. Guru kemudian memandu sesi refleksi, meminta siswa mengungkapkan pengalaman mereka selama simulasi.

Pendapat Sarafina dan Dafit (2024:324) memperkuat pendekatan ini dengan menekankan pentingnya keteladanan dalam pembelajaran karakter. Mereka menyatakan bahwa guru harus menjadi figur teladan yang menunjukkan sikap toleran dalam interaksi sehari-hari. Keteladanan bukan hanya ditunjukkan melalui ucapan, tetapi juga melalui tindakan nyata dalam membimbing siswa, menyelesaikan konflik, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Dalam penelitian Kukuh, guru menunjukkan keteladanan dengan cara berinteraksi secara santun, terbuka, dan menghargai perbedaan. Sikap ini menjadi contoh nyata bagi siswa dan membentuk budaya toleransi di dalam kelas.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa tampak antusias mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir. Mereka aktif menyumbangkan ide dalam pembuatan poster, saling membantu ketika ada anggota kelompok yang mengalami kesulitan, baik dalam menggambar, menulis, maupun menyusun konsep pesan poster. Terlihat pula adanya sikap saling menghargai ketika terjadi perbedaan pendapat; siswa memilih untuk bermusyawarah dan mencari solusi bersama sehingga tercapai kesepakatan tanpa menimbulkan konflik. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut mampu menumbuhkan suasana belajar yang kondusif, inklusif, dan kolaboratif.

Guru juga menggunakan strategi pembiasaan, di mana siswa bekerja sama dalam kelompok untuk membuat poster dengan tema “Toleransi di Sekolahku” atau menyiapkan presentasi kelompok tentang keragaman budaya di Indonesia. Setiap kelompok terdiri dari siswa dengan latar belakang yang beragam, yang mendorong mereka untuk saling bekerja sama dan berbagi tugas. Strategi-strategi ini juga

berkontribusi dalam pencapaian indikator nilai toleransi, seperti: menerima perbedaan, menghargai orang lain, menghormati keyakinan, serta tidak memaksakan keinginan, sebagaimana dikemukakan oleh Akhwani & Kurniawan (2021: 894).

SIMPULAN

Penerapan strategi pembelajaran berbasis student-centered pada mata pelajaran PPKn sejak Mei 2024 di kelas V SD Negeri Jatisawit 03 efektif menanamkan nilai toleransi, terlihat dari sikap saling menghormati, bahasa santun, kerja sama, dan berkurangnya prasangka. Tiga strategi utama yang digunakan adalah diskusi kelompok heterogen, simulasi permainan peran, dan proyek kolaborasi bertema keberagaman. Keberhasilan strategi didukung komitmen guru, lingkungan sekolah yang inklusif, dan media pembelajaran menarik, meski terdapat kendala seperti konflik kecil antar siswa, kurangnya kesadaran individu, dan keterbatasan waktu. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi strategi diskusi, simulasi, dan proyek kolaborasi mampu meningkatkan pemahaman, sikap, dan keterampilan siswa dalam menerapkan nilai toleransi, baik di dalam kelas maupun dalam interaksi sehari-hari di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhwani & Kurniawan, M. W. (2021). Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Keguruan dalam Menyiapkan Generasi Rahmatan Lil Alamin. Edukatif: *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 890-899.
- Anggraeni, M., Febriyani, S. A., Wahyuningsih, Y., & Rustini, T. (2022). Pengembangan sikap toleransi siswa sekolah dasar Pada keberagaman di indonesia. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 7(1), 16-24.
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan toleransi antar umat beragama. Analisis: *Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179-192.
- Haryanti, N. D., Ratnasari, Y., & Riswari, L. A. (2023). Strategi penanaman karakter toleransi pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(2), 1167-1175.

- Kamal, K. K. A. (2023). Implementasi Sikap Toleransi Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 8(1), 52-63.
- Sarafina & Dafit, F. (2024). Strategi Guru Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar. Else (Elementary School Education Journal): *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(2).